

## Revealing Social Identity through Korean: A Sociolinguistic Study in Crime Scene Returns (2024)

Mengungkap Identitas Sosial melalui Bahasa Korea : Kajian Sociolinguistik dalam Crime Scene Returns (2024)

Nadia Andhalia Salsabila<sup>1\*</sup> Risa Triarisanti<sup>2</sup> Ashanti Widyana<sup>3</sup>

Universitas Pendidikan Indonesia<sup>1,2,3</sup>

\*\*Corresponding author. Email: [nadiaandhalia@upi.edu](mailto:nadiaandhalia@upi.edu)

doi: 10.24036/jbs.v13i1.133240

Submitted: Mar 7, 2025

Revised: Mar 27, 2025

Accepted: Mar 29, 2025

### Abstract

In the context of South Korean sociolinguistics, this study reveals that language serves not only as a means of communication but also as a reflection of social identity and cultural dynamics. Understanding the language variation in Crime Scene Returns (2024) can also provide deep insight into how different social identities are represented through language. This research is a type of descriptive qualitative research that aims to identify how the language variations used by participants in Crime Scene Returns can represent social identity according to the role played. Identification is carried out using linguistic elements of language variation in the level of formality, neologism, and professional terms. The method used is language variation analysis method with sociolinguistic approach, and data categorization using social distribution analysis technique. The results of this study show several factors in South Korea where social identity influences an individual's language choice. Among them are social factors which include social status, age, and profession, as well as cultural factors such as the existence of hierarchy and the concept of Jeong. Despite using different linguistic elements (because it adapts to the social reality of each society), the results of the study also reveal the existence of social identity links through the language used. Language variation functions not only as a means of communication but also as a reflection of social identity. In the context of South Korea, factors such as hierarchy, professional terms derived from hanja, and neologisms highlight identity, authority, and modernity. This research reveals how language use between roles reflects identity, power, and social change in Korean society.

**Key words:** *korean sociolinguistics; language variation; social identity*

### Abstrak

Dalam konteks sociolinguistik Korea Selatan, penelitian ini mengungkapkan bahwa bahasa bukan hanya dijadikan alat komunikasi, tetapi juga cerminan identitas sosial dan dinamika budaya. Pemahaman terhadap variasi bahasa dalam tayangan Crime Scene Returns (2024) juga dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana identitas sosial berbeda direpresentasikan melalui bahasa. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana variasi bahasa yang digunakan peserta dalam Crime Scene Returns dapat merepresentasikan identitas sosial sesuai peran yang dimainkan. Identifikasi dilakukan menggunakan elemen linguistik variasi bahasa tingkat formalitas, neologisme, dan istilah profesi. Metode yang digunakan berupa metode analisis variasi bahasa dengan pendekatan sociolinguistik, serta pengategorian data menggunakan teknik analisis distribusi sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa faktor di Korea Selatan terdapat identitas sosial memengaruhi pemilihan bahasa seorang individu. Diantaranya faktor sosial yang meliputi status sosial, usia, dan profesi, serta faktor budaya seperti adanya hierarki dan konsep Jeong. Walaupun menggunakan elemen linguistik yang berbeda (karena menyesuaikan dengan realitas sosial pada setiap masyarakat), hasil penelitian pun mengungkapkan adanya keterkaitan identitas sosial melalui bahasa yang digunakan. Variasi bahasa yang muncul tidak sekedar digunakan sebagai alat komunikasi, melainkan dapat juga digunakan sebagai alat untuk merepresentasikan identitas sosial yang mereka perankan. Contohnya hierarki dapat mempengaruhi pemilihan bahasa formal dan informal, istilah profesi yang juga warisan dari hanja untuk menekankan identitas, serta neologisme yang muncul sebagai simbol modernitas. Oleh karena itu, implikasi sosial dari penelitian ini berupa pemaparan bagaimana penggunaan bahasa antar peran yang tetap didasari oleh realitas sosial dapat mencerminkan identitas, kekuasaan, dan perubahan sosial dalam masyarakat Korea Selatan.

**Kata kunci:** *identitas sosial; sociolinguistik bahasa korea; variasi bahasa*

## PENDAHULUAN

Berdasarkan perspektif sosiolinguistik yang diungkapkan Labov (1966) bahasa dapat berperan sebagai alat untuk mengidentifikasi identitas suatu entitas. Oleh sebab itu, aspek sosiokultural berfungsi untuk mengetahui bagaimana bahasa digunakan saat berinteraksi di lingkup sosial (Samsudin dkk. 2021). Dalam konteks penggunaan bahasa Korea baik di kehidupan sehari-hari maupun di media, terdapat perbedaan pemilihan kata yang digunakan oleh seorang individu.

Pemilihan kata oleh seseorang biasanya dipengaruhi oleh struktur masyarakat Korea yang hierarkis, sehingga menyebabkan seorang individu menggunakan bahasa yang sesuai dengan usia, hubungan interpersonal, serta status sosialnya (Sohn 2006). Oleh karena itu, penggunaan “존댓말” [jon-dae-mal] atau bahasa formal serta “반말” [ban-mal] atau bahasa informal tidak hanya sekedar sistem tingkat formalitas, melainkan cerminan kompleksitas dinamika sosial di masyarakat Korea Selatan (Kiaer 2023).

Dalam lingkup masyarakat modern Korea Selatan, hierarki pendidikan sama tingginya dengan hierarki sosial. Hal ini berkaitan erat dengan ajaran neo-konfusianisme yang digunakan sebagai ideologi dinasti Joseon dari abad ke-14 hingga akhir abad ke-19, bahwa status sosial tidak hanya diwariskan secara turun temurun ataupun dari kekayaan seperti dinasti sebelumnya, melainkan dapat dicapai melalui pendidikan dan pembinaan moral. Salah satu teori dalam ajaran neo konfusianisme, yaitu pembinaan diri atau *suyangron* merupakan suatu pemikiran yang mengejar latihan pembentukan karakter ideal untuk mencapai status tertinggi menjadi *gunja* (Lee 2016). *Gunja* merupakan simbol manusia ideal dalam konfusianisme yang memiliki kepribadian berbudi luhur, bermoral tinggi, berpengetahuan luas serta dapat dijadikan panutan dalam kehidupan sosial. Individu terkhusus pria yang telah menjadi *gunja* dapat mengikuti ujian pegawai negeri atau disebut sebagai *gwageo*. Apabila lolos *gwageo*, maka individu tersebut diangkat menjadi pejabat resmi negara dan memperoleh status 양반 [yangban] (kelas sosial tertinggi di dinasti Joseon) secara fungsional (Hwang 2024). Walaupun saat ini istilah sistem pembagian kelas sosial sudah tidak digunakan, tetapi budaya neo-konfusian mengenai pendidikan dapat menaikkan status sosial, masih berjalan di kehidupan masyarakat modern Korea Selatan.

Pada buku berjudul *Analyzing the Korean Alphabet: The Science of Hangul*, dijelaskan bahwa para *Yangban* khususnya di abad ke-15 sampai abad ke-18 memonopoli akses pendidikan tinggi untuk mempertahankan hak istimewa yang mereka miliki (Pae 2024). Saat itu, seluruh dokumen akademik, hukum, dan sebagainya sengaja ditulis dalam bentuk *hanja* (aksara tionghoa), sehingga individu yang bisa menggunakan istilah profesional yang berbasis *hanja* otomatis dianggap sebagai individu yang memiliki status sosial yang sangat tinggi. Oleh sebab itu, pemakaian istilah profesi yang berbasis *hanja* di sosial masyarakat Korea Selatan dapat menciptakan kesan eksklusif dibandingkan masyarakat umum yang cenderung menggunakan bahasa yang lebih sederhana dan tidak bersifat teknis.

Selain faktor-faktor yang ada di dalam masyarakat itu sendiri, variasi bahasa Korea juga timbul karena adanya pengaruh bahasa asing terutama bahasa Inggris (Kwak 2024). Di Korea Selatan saat ini, penggunaan bahasa Inggris maupun bahasa campuran Korea-Inggris dianggap sebagai simbol modernitas, berpendidikan tinggi, dan mampu mengikuti tren internasional. Fenomena tersebut dapat memunculkan neologisme atau biasa disebut sebagai “신조어” [sin-jo-eo].

Labov (1966) pada penelitiannya mengenai stratifikasi sosial bahasa, mengungkapkan bahwa variasi bahasa muncul akibat perbedaan kelas sosial dan identitas individu dalam suatu kelompok sosial (Walker 2021). Selain status sosial, Labov juga menekankan bahwa kategori sosial lainnya seperti usia dan tingkat pendidikan juga bisa memengaruhi cara seorang individu berbahasa. Sejalan dengan penelitian ini, hasil pemahaman Labov akan diaplikasikan untuk mengidentifikasi variasi bahasa yang digunakan peserta dalam *Crime Scene Returns* dapat merepresentasikan identitas sosial yang ada di Korea Selatan sesuai peran yang dimainkan.

Konsep acara *Crime Scene Returns* berupa permainan *role playing* (peserta akan memainkan peran yang telah disesuaikan) dengan skenario kriminal fiktif. Pada setiap episodenya, keenam peserta akan berperan sebagai detektif dan tersangka yang memiliki identitas sosial yang berbeda-beda secara bergantian. Setiap peserta akan bekerja sama untuk memecahkan kasus pembunuhan dengan menganalisis petunjuk dan berdiskusi tentang berbagai kemungkinan. Dalam proses diskusi,

variasi bahasa biasanya muncul, karena setiap peserta menggunakan gaya bahasa sesuai dengan peran yang sedang dimainkan.

Fenomena perbedaan gaya bahasa yang terdapat pada acara *Crime Scene Returns* tidak hanya sebagai alat komunikasi, melainkan cerminan identitas sosial seorang individu. Dalam masyarakat Korea Selatan, penggunaan bahasa seperti tingkatan bahasa serta kosakata tertentu tidak hanya menjadi elemen linguistik, melainkan representasi dinamika sosial yang kompleks. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengungkap bagaimana keterkaitan variasi bahasa dan identitas sosial yang muncul dalam acara tersebut sebagai gambaran sosial dalam penggunaan bahasa di Korea Selatan.

Penelitian terkait identitas sosial dan variasi bahasa memang sudah pernah dilakukan, terutama dalam konteks masyarakat di Indonesia. Contohnya, penelitian milik Ramandhani dan Savitri (2023) yang membahas bentuk sosiolek berdasarkan usia dan pekerja setiap pemain dalam web series "*Imperfect The Series 2*". Persamaan dari penelitian ini adalah munculnya penggunaan bahasa yang terjadi saat bermain peran sesuai dengan keadaan sosial di masyarakat. Sementara perbedaannya terdapat pada konteks lingkup sosialnya, yaitu masyarakat umum Indonesia. Selain itu, terdapat penelitian yang berfokus pada konteks bahasa di masyarakat Korea Selatan yaitu penelitian Portner dkk. (2022) yang memiliki persamaan menganalisis variasi bahasa dengan melibatkan dimensi hierarki dan formalitas di Korea Selatan. Bedanya, penelitian tersebut berfokus pada ruang lingkup terbatas yaitu di perkantoran saja. Schierenbeck (2022) dalam penelitiannya menyoroti bagaimana penggunaan bahasa campuran bahasa Korea dan Inggris di kalangan terpelajar dapat mencerminkan status sosial serta memengaruhi persepsi seorang individu terhadap status sosial individu lainnya. Olariu (2021) juga menganalisis penggunaan Konglish dengan sorotan yang berbeda yaitu pada generasi muda yang cenderung menggunakan neologisme tersebut untuk mengekspresikan diri dan terhubung dengan tren global. Perbedaan kedua penelitian yang menyoroti neologisme dengan penelitian ini adalah penitikberatan pembahasan. Kedua penelitian tersebut lebih membahas peran bahasa dalam mobilitas sosial dibandingkan bentuk variasi bahasanya.

Studi sosiolinguistik Korea Selatan yang mengaitkan latar belakang, motivasi, serta analisis kalimat secara bersamaan untuk mengungkapkan identitas sosial masih terbatas. Selain itu, jarang ada penelitian terkait sosiolinguistik yang menggunakan media hiburan seperti acara ragam untuk dianalisis lebih dalam. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah dalam penelitian sebelumnya serta memberikan wawasan tambahan mengenai keterkaitan identitas sosial terhadap variasi bahasa yang merupakan cerminan dinamika berbahasa dalam masyarakat Korea Selatan. Penelitian ini juga memberikan perspektif unik bahwa acara ragam yang mengusung konsep permainan peran tidak hanya sebagai hiburan, melainkan dapat menjadi media untuk menambah wawasan terkait sosiolinguistik Korea Selatan.

## METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan tujuan mengidentifikasi variasi bahasa yang digunakan peserta dalam *Crime Scene Returns* dapat merepresentasikan identitas sosial di Korea Selatan sesuai peran yang dimainkan. Penelitian kualitatif menargetkan subjek dan interpretasi dari sebuah penelitian menggunakan teori-teori sebagai landasan dan pendukung yang sesuai dengan realita sosial (Fiantika 2022, 2). Metode yang digunakan adalah analisis variasi bahasa dengan pendekatan sosiolinguistik. Metode ini digunakan untuk menganalisis perbedaan bahasa yang muncul di percakapan tayangan *Crime Scene Returns*. Sementara itu, pendekatan sosiolinguistik bertujuan untuk mengidentifikasi keterkaitan antara pemilihan bahasa dan identitas sosial peran yang sedang dimainkan peserta.

Data dikumpulkan menggunakan simak catat dan studi dokumentasi terhadap empat episode *Crime Scene Returns* (episode 3-6) yang dipilih berdasarkan kompleksitas variasi bahasa yang digunakan saat berinteraksi. Kemudian, dialog ditranskripsi serta dikategorisasi menjadi tiga elemen linguistik yang sudah ditentukan. Kriteria pemilihan ragam formal dan informal berupa adanya keberadaan akhiran -세요 (-seyo) ataupun -아/어요 (-a/eoyo) ataupun -습니다 (-seubnida), tanpa akhiran (banmal), dan hierarki yang sangat jelas. Kategorisasi ragam formal dan informal mengacu pada teori Sohn (2006). Kriteria untuk neologisme berupa kata yang merupakan campuran bahasa Korea dan Inggris yang digunakan oleh generasi muda dan kalangan atas, serta muncul lebih dari dua kali oleh peran yang sama. Kategorisasi pada neologisme menggunakan acuan dari hasil analisis

milik Olariu (2021) dan Schierenbeck (2022). Sementara kriteria istilah profesi dipilih berdasarkan peran yang berhubungan dengan investigasi ataupun hukum, karena kosakata yang digunakan berbasis hanja. Kategorisasi istilah profesi yang dilakukan mengacu pada hasil penelitian Pae (2024). Sumber data untuk penelitian ini berupa sumber data sekunder. Sumber data pada penelitian ini diambil dari interaksi setiap peran peserta *Crime Scene Returns* pada episode 3 sampai 6. Pemilihan episode didasari oleh analisis dialog dari tiga peneliti independen yang meliputi perbedaan status sosial setiap peran yang mencolok, tersedianya interaksi lintas identitas sosial yang kompleks, adanya peran yang mencerminkan generasi muda, eksistensi peran profesi berkaitan dengan hukum, serta konsistensi penggunaan bahasa terhadap peran yang dimainkan.

Dalam mengumpulkan data, peneliti menyimak tayangan *Crime Scene Returns*, lalu mencatat beberapa percakapan berupa dialog beserta teks terjemahan bahasa Indonesianya. Dialog dipilih berdasarkan pemain yang menonjol serta mampu merepresentasikan identitas sosial yang dibangun melalui peran mereka. Selain itu, pemilihan dialog juga didasari dengan pemain yang mampu mempertahankan konsistensi peran mereka di sepanjang episode. Metode simak catat dipilih untuk menyimak penggunaan bahasa pada tayangan *Crime Scene Returns* dan mencatat data-data penting yang relevan (Mahsun 2017). Sementara itu, studi dokumen digunakan untuk membantu peneliti memverifikasi akurasi teks dialog terhadap data yang diperoleh dari simak catat. Peneliti menganalisis hasil catatan menggunakan pendekatan sosiolinguistik, yaitu dengan mengkategorisasi data menggunakan teknik analisis distribusi sosial. Teknik ini dipilih untuk menelusuri bagaimana variasi bahasa digunakan oleh identitas sosial tertentu yang difokuskan pada usia, status sosial, dan profesi, dapat merepresentasikan konstruksi sosial dalam masyarakat Korea Selatan. Peneliti melakukan analisis data yang dimulai dari pemilahan data yang sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan. Selanjutnya dilakukannya pengkodean berdasarkan elemen linguistiknya, lalu dikerucutkan kembali menjadi dua contoh pada setiap kategorinya untuk dilakukan identifikasi distribusi sosial. Tahap berikutnya adalah interpretasi makna dan penarikan hubungan antara bahasa dengan identitas sosial. Hasil penelitian dipaparkan dalam bentuk penemuan kualitatif untuk memberikan penjelasan serta penekanan keterkaitan antara penggunaan bahasa dengan identitas sosial yang ada di masyarakat Korea Selatan. Sementara itu, studi dokumen digunakan untuk membantu peneliti memverifikasi akurasi teks dialog terhadap data yang diperoleh dari simak catat.

Setelah mendapatkan hasil analisis keterkaitan, peneliti menyajikan hasil analisis berdasarkan nama peran, penjabaran peran, dan identitas sosial peran peserta dalam bentuk tabel. Peneliti juga memberikan contoh ucapan yang digunakan serta mendeskripsikan hasil keterkaitan elemen variasi bahasa dengan identitas sosial yang ada di dalam masyarakat Korea Selatan berdasarkan peran tersebut.

## HASIL

Variasi bahasa dapat didefinisikan sebagai diversitas bahasa yang dilakukan oleh masyarakat yang beragam, karena para penuturnya heterogen (Budiman dkk. 2024). Adanya heterogenitas dalam masyarakat menyebabkan wujud bahasa yang konkret menjadi bervariasi. Selain pengaruh kelompok masyarakat yang heterogen, variasi bahasa juga muncul karena adanya interaksi sosial (Malabar 2015). Saat berinteraksi sosial, seorang individu cenderung menggunakan bahasa yang bervariasi sesuai dengan usia, gender, status sosial, status ekonomi, pekerjaan, ataupun pendidikan yang dimiliki (Afdhaliyah and Haq 2021). Sejalan dengan pernyataan Labov pada tahun 1966, munculnya variasi bahasa disebabkan oleh perbedaan kelas sosial dan identitas dalam suatu kelompok sosial (Walker 2021). Hal ini didasari oleh penelitian Labov pada 1966 di New York yang berfokus pada penggunaan /r/ di setiap kalangan.

Hasil penelitian Labov pada masyarakat kalangan bawah adalah kecenderungan menghilangkan /r/. Penyebab penghilangan tersebut karena rendahnya akses pendidikan, sehingga masyarakat kalangan bawah tidak memiliki kemampuan untuk mengikuti standar bahasa yang ada. Selain itu, penghilangan /r/ ini juga menjadi penegasan identitas sosial sebagai anggota kalangan bawah. Tidak diperlukannya penggunaan bahasa formal yang sesuai standar bahasa dalam berinteraksi sehari-hari juga menjadi faktor tidak terdengarnya /r/ saat berbicara.

Hasil penelitian pada masyarakat kalangan menengah, diperoleh bahwa mereka cenderung mengucapkan /r/ dengan jelas. Hal ini disebabkan karena kalangan menengah juga menempuh pendidikan formal serta membutuhkan pemakaian standar bahasa pada situasi tertentu. Masyarakat kelas menengah dianggap sebagai kalangan fleksibel, namun pintar meniru serta dapat

menyesuaikan diri saat berbahasa. Sementara hasil penelitian pada masyarakat kalangan atas adalah kecenderungan mengucapkan /r/ secara jelas dan konsisten. Penggunaan standar bahasa yang tepat pada setiap interaksi merupakan cara kalangan atas untuk mencerminkan identitas sosial mereka. Masyarakat kelas atas juga berfokus pada penggunaan bahasa formal dan standar karena dianggap sebagai kalangan yang mempunyai akses pendidikan paling baik.

Menyesuaikan dengan situasi sosial dalam masyarakat Korea Selatan, peneliti memilih menggunakan elemen linguistik berupa pemilihan bahasa formal atau informal, neologisme, serta istilah profesi untuk mengungkap keterkaitan variasi bahasa yang digunakan peserta dalam *Crime Scene Returns* dengan identitas sosial di Korea Selatan sesuai peran yang dimainkan.

### 1. Bahasa Formal (존댓말/*Jondaemal*) dan Bahasa Informal (반말/*Banmal*)

Sohn (2006) berpendapat bahwa penting untuk memahami sosiokultural yang ada di Korea, karena dalam berkomunikasi di keseharian kehidupan sosial di Korea Selatan terikat oleh nilai-nilai sosial dan budaya yang ada. Hal ini menjadi penyebab adanya perbedaan penggunaan “존댓말” [*jondaemal*] atau bahasa formal serta “반말” [*banmal*] atau bahasa informal saat melakukan interaksi sosial (Kiaer 2023). Oleh sebab itu, rata-rata masyarakat Korea akan menanyakan usia terlebih dahulu saat pertama kali bertemu atau berinteraksi. Dalam konteks identitas ini, seseorang berusia tua cenderung menggunakan bahasa informal saat berbicara dengan individu lainnya (Kiaer dkk. 2022). Selain itu, budaya Korea sendiri memiliki konsep 정 [*jeong*] yang merupakan ikatan emosional antar individu yang terbentuk melalui interaksi (Moon 2021). Adanya konsep ini memengaruhi pemilihan penggunaan bahasa formal dan informal, karena jika terdapat individu yang merasa akrab dan setara dengan individu lainnya, maka secara natural mereka akan mulai menggunakan bahasa informal satu sama lain. Sebaliknya, apabila seorang individu merasa lawan bicaranya perlu dihormati, maka mereka akan tetap menggunakan bahasa formal sebagai bentuk penghormatan dan penjagaan harmoni sosial. Berikut adalah hasil analisis berdasarkan penggunaan bahasa formal dan informal beserta penjelasan kaitannya.

Table No. 1  
Hasil Analisis Faktor Penggunaan Bahasa Formal dan Informal

Nama Peran	Penjabaran Peran	Identitas Sosial
Ki Boan (키보안)	Petugas keamanan yang ditugaskan untuk menjaga korban selama masa peradilan. Menjadi salah satu tersangka karena ia lah petugas khusus yang menjaga korban selama di pengadilan	Petugas keamanan khusus, kalangan menengah, berusia 45 tahun
Jang Appa (장아빠)	Politisi yang sedang mencalonkan diri sebagai kandidat presiden selanjutnya. Menjadi salah satu tersangka karena diduga ingin membalaskan kematian anaknya yang dibunuh oleh korban	Politisi, kalangan atas, berusia 55 tahun
키보안	: “어패류 알레르기 때문에 그러세요?”	
장아빠	: “수족관에 물고기가 비어 있잖아”	
키보안	: “수족관에서 물고기가 없어진 게, 어패류를 활용해서 알레르기 쇼크를 의도한 것 같아요”	
Ki Boan	: “ <i>Eopaeryu allereugi ddaemune geureoseyo?</i> ” (Apakah itu disebabkan oleh alergi terhadap makanan laut?)	
Jang Appa	: “ <i>Sujokgwane mulgogiga bieo itjana</i> ” (Ikan di akuarium tuh kosong)	
Ki Boan	: “ <i>Sujokgwane seo mulgogiga eobseojin ge, eopiryureul walyonghaeseo allereugi syokeureul widohan geot katayo.</i> ” (Sepertinya alasan ikan di akuarium hilang, karena digunakan untuk menyebabkan reaksi alergi makanan laut)	

Dalam percakapan ini, Ki Boan menggunakan *jondaemal* (bahasa formal) pada Jang Appa dengan menggunakan akhiran *-세요/seyo* yang menunjukkan kesan kesopanan yang tinggi. Walaupun Jang Appa menggunakan *반말/banmal* (bahasa informal) ke Ki Boan, tetapi ia tetap mempertahankan penggunaan bahasa formal saat membalasnya. Sejalan dengan pernyataan Kiaer (2023) bahwa penggunaan tingkat formalitas merupakan cerminan hierarki sosial di Korea Selatan yang umumnya melihat umur serta status sosial lawan bicara untuk pemilihan bahasa formal maupun informal yang menjadi cerminan kompleksitas dinamika sosial di masyarakat Korea Selatan. Selain itu, pemilihan bahasa Ki Boan pada Jang Appa juga menjadi cerminan dari konsep budaya *jeong*, yaitu konsep di mana kesopanan tidak sekedar hierarki, melainkan dapat menjadi salah satu bentuk penjagaan harmoni sosial. Penggunaan *jondaemal* oleh Ki Boan tidak hanya mencerminkan stratifikasi sosial milik Labov (1966), tetapi juga menegaskan norma konfusianisme Korea yang menempatkan usia, status sosial, serta ikatan emosional sebagai penentu saat melakukan interaksi sosial.

Table No. 2  
*Hasil Analisis Faktor Penggunaan Bahasa Informal*

Nama Peran	Penjabaran Peran	Identitas Sosial
Jang Ilyong (장일용)	Salah satu penghuni asrama kecil yang sama dengan korban dan memiliki pekerjaan yang tidak tetap.	Kalangan bawah, pekerja harian, dan berusia 35 tahun
Ju Mannyeon (주만년)	Salah satu penghuni asrama kecil yang sama dengan korban serta seseorang yang sedang mempersiapkan diri untuk mengikuti ujian pengacara	Kalangan bawah, pengangguran, dan berusia 33 tahun
<p>주만년 : “장기를 빼 갔는지 보려고 쓱 열어는데, 나는 모르겠다고”</p> <p>장일용 : “열어봤어? 난 무서워서 못 만지겠는데”</p> <p>Ju Mannyeon : “<i>Janggireul bbae ganneunji boryeogo ssok yeoleoneunde, naneun moreugenneunde</i>” (Aku mencoba untuk melihat apakah organnya sudah dicuri, jadi aku membukanya, tapi aku tidak tau (apakah dicuri atau tidak)</p> <p>Jang Ilyong : “<i>Yeoreobwasseo? Nan musowoso mot manjigenneunde</i>” (Kamu buka (bagian sayatannya)? Aku takut jadi tidak bisa menyentuhnya)</p>		

Jang Ilyong dan Ju Mannyeon menggunakan *banmal* (bahasa informal) saat berinteraksi karena faktor umur yang tidak jauh, serta status sosial mereka yang setara (kalangan bawah) sehingga terasa akrab. Keakraban ini dapat menjadi cerminan dari konsep budaya *jeong*, dimana kedua ataupun lebih individu yang merasa akrab ataupun setara, maka mereka akan mulai menggunakan bahasa informal saat berinteraksi (Moon 2021). Selain itu, Jang Ilyong dan Ju Mannyeon tidak menggunakan standar bahasa yang lengkap, sehingga orang yang mendengarnya bisa saja salah paham jika tidak mengetahui konteks yang dibicarakan. Sependapat dengan hasil penelitian Labov (1966) bahwa pemilihan kata yang dilakukan oleh kedua orang tersebut dipengaruhi oleh status sosial mereka yang rendah, karena masyarakat kalangan bawah cenderung tidak mengikuti standar bahasa yang ada. Oleh karena itu, adanya faktor keakraban dan kesetaraan status sosial antar individu di Korea Selatan dapat menjadi penyebab penggunaan bahasa informal kepada satu sama lain (Kiear dkk. 2022).

## 2. Neologisme (신조어/Sinjoeo)

Selain faktor-faktor yang ada dalam masyarakat itu sendiri, variasi bahasa Korea muncul karena masuknya pengaruh bahasa asing terutama bahasa Inggris serta perkembangan zaman. Pengaruh tersebut dapat menyebabkan timbulnya neologisme (Kwak 2024). Fenomena kata baru ini biasanya bermula dari internet, lalu secara bertahap diadaptasi dalam kehidupan sehari-hari.

## Mengungkap Identitas Sosial ...

Terdapat tiga motivasi penggunaan neologisme ini, yaitu motivasi ekonomi, motivasi pembeda, dan motivasi hiburan. Motivasi ekonomi bermaksud untuk memperluas kesempatan ekonomi, karena dianggap mampu mengikuti perubahan masa. Motivasi pembeda bertujuan untuk membedakan generasi tua dan generasi saat ini. Sementara motivasi hiburan, biasanya menjadi motivasi individu generasi zaman sekarang untuk bersenang-senang (Lee 2010). Neologisme yang ada di Korea Selatan sendiri mencakup kata majemuk (합성어/*habseongeo*), kata turunan (파생어/*pasaengeo*), kata baru (신생어/*sinsaengeo*), kata singkatan (절단어/*jeoldaneo*), kata campuran (혼성어/*honseongeo*) (Kim 2017).

- 합성어/*habseongeo* (Kata Majemuk) merupakan kata yang terbentuk dari penggabungan dua atau lebih kata yang menghasilkan makna baru.

**Contoh:** 전화기/*jeonhwagi* (perangkat telepon), penggabungan dari kata 전화/*jeonhwa* (telepon) dan 기/*gi* (alat).

- 파생어/*pasaengeo* (Kata Turunan) merupakan kata yang terbentuk dengan penambahan imbuhan pada kata dasar.

**Contoh :** “귀요미/*gwiyomi*” (imut) yang berasal dari kata dasar 귀엽다/*gwiyobda* dengan tambahan akhiran -요미/*yomi*.

- 신생어/*sinsaengeo* (Kata Baru) merupakan kata yang sepenuhnya baru (tidak ada kata dasar) untuk menggambarkan suatu fenomena yang terjadi.

**Contoh :** 헐/*heol* yang mengungkapkan keterkejutan.

- 절단어/*jeoldaneo* (Kata Singkatan) merupakan kata yang terbentuk karena mempersingkat ataupun memotong bagian dari kata serta frasa asli.

**Contoh :** 겜/*gem* yang kata aslinya 게임/*geim* (permainan).

- 혼성어/*honseongeo* (Kata Campuran) Merupakan kata yang terbentuk dari penggabungan beberapa kata, baik dari satu bahasa ataupun lebih sehingga menghasilkan kata baru yang unik.

**Contoh :** 멘탈붕괴/*mental bunggwe* (keruntuhan mental), kata 멘탈/*mental* dari bahasa Inggris dicampur dengan 붕괴/*bunggwe* dari bahasa Korea. 솔까말/*solkkamal* yang merupakan singkatan dari kalimat 솔직히 까놓고 말하다/*soljikhi kkanoko malhada* (berbicara jujur).

Berikut adalah hasil analisis berdasarkan munculnya neologisme yang didasari oleh identitas sosial peserta.

Table No. 3  
Hasil Analisis Neologisme Berdasarkan Usia

Nama Peran	Penjabaran Peran	Identitas Sosial
An Raepeo (안래퍼)	Salah satu penghuni asrama kecil (gosiwon) yang sama dengan korban dan memiliki hobi menyanyi rap	Pengangguran, kalangan bawah, dan berusia 22 tahun
안래퍼 : “인성왓?” An Raepeo : “ <i>Inseongwat?!</i> ” (Apa-apaan dengan kepribadiannya?!)		

An Raepeo menggunakan istilah baru yaitu 인성왓/*Inseongwhat* yang biasa digunakan oleh anak muda di Korea Selatan. Frasa ini menggabungkan kata dari bahasa Korea “인성/*inseong*” (kepribadian) dan kata dari bahasa Inggris “왓/*what*” (apa). Frasa tersebut sering dipakai untuk mengekspresikan keheranan terhadap perilaku buruk seseorang. Sejalan dengan Kwak (2024) bahwa An Raepeo yang merupakan generasi muda menunjukkan penggunaan neologisme (신조어/*sinjoeo*) saat berinteraksi dengan peserta lain. Lebih tepatnya neologisme jenis *honseongeo* (kata campuran) dengan campuran bahasa Korea dan Inggris.

Table No. 4  
 Hasil Analisis Neologisme Berdasarkan Status Sosial

Nama Peran	Penjabaran Peran	Identitas Sosial
Park Jeungin (박증인)	Wanita dengan latar belakang kelas sosial kalangan atas yang merupakan Co-CEO perusahaan beserta keponakan dari salah satu politisi. Menjadi salah satu tersangka karena ia adalah mantan istri korban	Co-CEO perusahaan besar, kalangan atas, dan berusia 42 tahun
박증인 : 이혼했어요. Divorce. 지금 그냥 비즈니스 파트너죠.”  Park Jeungin : “Ihonhaesseoyo. Divorce. Jigeum geunyang bijeuniseu pateneojo.” (Kami sudah cerai. cerai. Sekarang kami hanyalah rekan bisnis)		

Selain kalangan anak muda, masyarakat kalangan atas di Korea Selatan juga cenderung menggunakan campuran bahasa Korea dan Inggris. Hal ini disebabkan karena campuran penggunaan bahasa tersebut dianggap sebagai simbol kemodernan serta berpendidikan tinggi. Dalam lingkup kalangan atas, variasi bahasa ini menunjukkan bahwa mereka mampu mengikuti tren internasional serta tidak ketinggalan zaman. Sesuai dengan penelitian Lee (2010) dan Kwak (2024), bahwa individu Korea Selatan sering menggunakan campuran bahasa Inggris dan Korea untuk menjadi pembeda status sosial. Park Jeungin menggunakan istilah *비즈니스 파트너/bijeuniseu pateuneo* yang merupakan contoh kata campuran bahasa Korea yang diserap dari bahasa Inggris untuk menunjukkan bahwa ia adalah individu kalangan atas yang dapat mengikuti tren internasional.

### 3. Istilah Profesi (직업 용어/Jigeop Yongeo)

Individu berlatar belakang pendidikan tinggi cenderung menggunakan istilah eksklusif yang jarang dipakai oleh masyarakat umum. Istilah profesi didefinisikan sebagai istilah yang dijadikan sarana komunikasi dalam bidang tertentu. Istilah tersebut biasanya digunakan untuk menunjukkan serta menekankan status sosial yang mereka miliki. Istilah eksklusif ini dapat berupa sebagai istilah profesi atau *직업 용어 [jigeop yongeo]* yang banyak berasal dari hanja. Adanya istilah khusus pada profesi tertentu di Korea Selatan dilatarbelakangi oleh perilaku bangsawan pada masa Joseon yang memonopoli akses pendidikan tinggi untuk mempertahankan hak istimewa yang mereka. Saat itu, seluruh dokumen akademik, hukum, dan sebagainya ditulis dalam hanja (aksara tionghoa), sehingga individu yang bisa menggunakan istilah profesional yang berbasis hanja otomatis dianggap sebagai individu yang memiliki status sosial yang sangat tinggi (Pae 2024). Oleh sebab itu, pemakaian istilah profesi yang berbasis hanja di sosial masyarakat Korea Selatan dapat menciptakan kesan eksklusif dibandingkan masyarakat umum yang cenderung menggunakan bahasa yang lebih sederhana dan tidak bersifat teknis. Berkaitan dengan tema acara berupa investigasi kriminal, maka terminologi bahasa yang dapat digunakan berupa terminologi hukum (*범률 용어/beomnyul yongeo*), terminologi investigasi (*수사 용어/susa yongeo*), dan terminologi kriminal (*범죄학 용어/beomjwehak yongeo*).

- *범률 용어/beomnyul yongeo* (Terminologi Hukum)

**Contoh** : 재판/jaepan (persidangan), 종결/jonggyeol (penyelesaian), 선고/seon-go (vonis)

- *수사 용어/susa yongeo* (Terminologi Investigasi)

**Contoh** : 범죄 현장/beomjwe hyeonjang (tempat kejadian perkara), 사망 추정 시간/samang cujeong sigan (waktu perkiraan kematian), 살인 사건/salin sakeon (kasus pembunuhan)

- *범죄학 용어/beomjwehak yongeo* (Terminologi Kriminal)

**Contoh** : 용의자/yonguija (tersangka), 피해자/pihaeja (korban), 범행/beomhaeng (tindak pidana)

Berikut adalah hasil analisis penggunaan istilah profesi yang muncul.

Table No. 5  
Hasil Analisis Istilah Profesi Seorang Detektif

Nama Peran	Penjabaran Peran	Identitas Sosial
Jang Tamjeong (장탐정)	Detektif yang menangani kasus pembunuhan di pengadilan	Detektif
장탐정	: “사망 추정 시간, 오전 아홉시 십오분부터 아홉시 오십오분까지 사이”	
Jang Tamjeong	: “ <i>Samang cujeong sigan, ojeon ahopsi sipobunbuteo ahopsi osipobunkkaji sai</i> ” (Perkiraan waktu kematian, antara pukul 9:15 pagi hingga 9:55 pagi)	

Dalam *Crime Scene Returns*, detektif memiliki tugas utama untuk memimpin investigasi. Jang Tamjeong menggunakan istilah “사망 추정 시간/*samang cujeong sigan*” (perkiraan waktu kematian) yang relevan dengan pekerjaan detektif. Walaupun masyarakat umum di Korea Selatan juga mengetahui arti istilah tersebut, *samang chujeong sigan* lebih sering diucapkan digunakan oleh seseorang dalam laporan forensik, karena bersifat teknis dan ilmiah. Sementara masyarakat umum biasanya menggunakan istilah 죽은 시간/*jugeun sigan* atau 사망 시간/*samang sigan*, karena lebih sederhana dan langsung merujuk pada arti waktu kematian. Sependapat dengan Pae (2024) bahwa terdapat istilah tertentu berbasis hanja yang digunakan sebagai pembeda identitas sosial suatu individu dengan individu lainnya.

Table No. 6  
Hasil Analisis Istilah Profesi Seorang Pengacara

Nama Peran	Penjabaran Peran	Identitas Sosial
Ju Byeonho (주변호)	Pengacara yang ditugaskan untuk mendampingi korban selama masa peradilan. Menjadi salah satu tersangka karena ia merupakan pengacara korban di pengadilan	Pengacara/Jaksa dan berusia 45 tahun
주변호	: “제가 종결했어요. 그 사건”	
Ju Byeonho	: “ <i>Jega jonggyeolhaesseoyo. Geu sakeon</i> ” (saya yang menutup kasus itu)	

Ju Byeonho menggunakan istilah “종결/*jonggyeol*” (penutupan atau penyelesaian) untuk menekankan identitasnya sebagai jaksa yang berhak menutup suatu kasus. Kata *jonggyeol* sendiri berbasis hanja yang biasa dipakai dalam konteks hukum. Masyarakat umum di Korea Selatan biasa menggunakan kata *mamurihada* atau *kkeutnada* untuk digunakan sebagai percakapan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa istilah profesi yang dipakai Ju Byeonho bertujuan untuk memberikan kesan eksklusif bahwa ia memiliki latar belakang pendidikan hukum (Pae 2024).

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variasi bahasa yang digunakan peserta dalam *Crime Scene Returns* dapat merepresentasikan karakternya sesuai dengan identitas sosial yang ada di Korea Selatan. Identitas sosial seperti status sosial, usia, dan profesi memiliki peran penting terhadap pemilihan kata yang juga dilatarbelakangi oleh faktor sosiokultur dan historis. Hal ini dibuktikan dengan karakter yang memiliki status sosial lebih tinggi cenderung menggunakan bahasa informal kepada yang statusnya lebih rendah. Sebaliknya, individu yang memiliki status sosial lebih rendah saat berinteraksi dengan status sosial yang lebih tinggi akan secara otomatis menggunakan dan mempertahankan penggunaan bahasa formal sebagai bentuk penghormatan dan penjagaan harmoni sosial. Sementara individu yang memiliki status sosial rendah akan menggunakan bahasa informal satu sama lain karena merasa setara, serta tidak terlalu mementingkan penggunaan bahasa yang standar digunakan.

Munculnya neologisme yang biasa digunakan oleh generasi muda dapat menjadi identitas serta pembeda dari generasi sebelumnya. Generasi muda cenderung menggunakan neologisme untuk menunjukkan bahwa mereka yang usianya masih muda tidak akan tertinggal dari setiap tren modern yang ada. Oleh karena itu, karakter yang berusia muda sering menggunakan neologisme yang sedang tren untuk menekankan identitas sosialnya sebagai generasi muda. Sementara itu, karakter yang memiliki status sosial tinggi juga cenderung menggunakan neologisme, khususnya bahasa campuran Korea dan Inggris. Berbeda dengan generasi muda, karakter yang berasal dari kelas atas lebih menekankan bahwa mereka merupakan individu yang modern serta berpendidikan tinggi yang dapat memahami bahasa internasional. Pemilihan kata sesuai profesi memiliki keterkaitan yang erat dengan faktor historis yang ada di Korea Selatan. Hal ini menyebabkan kemunculan penggunaan kata berbasis hanja yang jarang digunakan oleh masyarakat sehari-hari dan hanya digunakan oleh profesi tertentu saja.

Temuan penelitian ini mendukung serta memperluas teori variasi bahasa dari penelitian Labov (1966) yang menjelaskan bahwa bahasa seorang individu dipengaruhi oleh identitas sosial yang mereka miliki. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang berfokus pada lingkup Korea Selatan seperti penelitian milik Portner dkk. (2022) yang menemukan bahwa penggunaan bahasa di Korea Selatan melibatkan hierarki dan formalitas. Penelitian Schierenbeck (2022) yang menyoroti penggunaan bahasa campuran bahasa Korea dan Inggris di kalangan terpelajar. Penelitian Olariu (2021) yang menemukan penggunaan Konglish dengan sorotan yang berbeda yaitu generasi muda menggunakan neologisme sebagai ajang untuk mengekspresikan diri dan terhubung dengan lingkungan global. Serta pendapat Pae (2024) bahwa adanya istilah profesi yang jarang digunakan di masyarakat umum berkaitan erat dengan historis di Korea Selatan. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat teori Labov (1966) yang sudah dikolaborasikan dengan beberapa elemen relevan, seperti realitas sosiolinguistik di Korea Selatan. Menariknya, walaupun *Crime Scene Returns* merupakan acara ragam yang bertujuan untuk menghibur, tetapi acara ini dapat mencerminkan dinamika sosiolinguistik Korea Selatan yang kompleks. Selain itu, acara ini juga layak untuk diteliti secara akademik, karena pembawaan karakter peserta cukup sesuai dengan identitas sosial yang ada di masyarakat Korea Selatan. Dengan kata lain, seorang individu dapat secara sadar ataupun tidak sadar menegaskan identitas sosialnya melalui pemilihan bahasanya.

## SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa tingkat formalitas sangat menunjukkan adanya hierarki nyata di dalam masyarakat Korea Selatan saat melakukan interaksi sosial. Dari segi usia, Individu yang lebih tua akan merasa lebih santai jika berbicara dengan yang lebih tua sehingga tidak segan menggunakan banmal (bahasa informal) kepada yang lebih muda. Sementara yang lebih muda akan lebih menghormati lawan bicara yang lebih tua dengan menggunakan jondaemal (bahasa formal). Namun, jika dilihat dari segi status sosial, seorang individu akan menyesuaikan tingkat formalitas apa yang dipakai. Jika dirasa mereka berada di status sosial yang setara, biasanya mereka tanpa sadar menggunakan banmal dan berinteraksi secara santai tanpa memperdulikan standar bahasa yang ada.

Kemunculan neologisme juga tidak lepas dari pengaruh usia sehingga generasi muda cenderung menggunakan bahasa yang menjadi tren saat ini agar tidak dianggap ketinggalan zaman. Sedangkan dalam konteks status sosial dan pendidikan, seorang individu kalangan kelas atas di Korea Selatan cenderung mengikuti alur globalisasi sebagai simbol individu yang modern. Sesuai dengan pernyataan Kwak (2024) bahwa serapan bahasa Inggris dalam bahasa Korea muncul dan sering digunakan karena adanya pengaruh globalisasi. Temuan lain dari penelitian ini berupa informasi bahwa istilah profesi berbasis hanja yang digunakan di Korea Selatan secara tidak langsung merupakan warisan sejarah yang memunculkan adanya hierarki pendidikan yang didasari oleh penemuan Pae (2024). Seseorang yang memiliki intelektual tinggi, serta menguasai istilah profesi dianggap sebagai individu yang memiliki status sosial yang tinggi.

Maka dari itu, penelitian ini memperluas teori milik Labov (1966) dengan menunjukkan beberapa faktor sosial di Korea Selatan, seperti status sosial, usia, dan profesi, dapat memengaruhi pilihan berbahasa. Faktor budaya seperti konsep jeong dan historis seperti nilai neo konfusianisme yang menjadi dasar pada zaman Joseon juga menjadi alasan munculnya variasi bahasa di Korea Selatan. Oleh karena itu, variasi bahasa yang ditunjukkan para peserta *Crime Scene Returns* juga tidak sekedar digunakan secara acak, melainkan dapat digunakan sebagai alat untuk merepresentasikan identitas sosial yang mereka perankan. Hal ini tercermin dari bagaimana mereka berbicara, kapan situasi terjadi, serta dengan siapa dia berbicara. Walaupun peserta tidak secara

terus menerus tetap dalam perannya, tetapi interaksi antarperan yang tetap didasari oleh realitas sosial dapat dijadikan sebagai miniatur kehidupan sosial di Korea Selatan. Fakta ini memungkinkan untuk mengetahui bahwa variasi bahasa yang digunakan masih tetap relevan dengan keadaan sosial di masyarakat Korea Selatan secara nyata.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan seperti penggunaan acara yang memakai konsep role playing yang tidak sepenuhnya menggambarkan keadaan sosial di Korea Selatan, serta potensi bias dalam menginterpretasi dialog. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terkait perluasan pemahaman hubungan variasi bahasa dan identitas sosial dalam konteks sosiolinguistik Korea Selatan. Selain itu, peneliti berharap agar penelitian ini dapat membuka peluang bagi penelitian lanjutan terkait bahasa di Korea Selatan dengan cakupan data yang lebih luas dan kontekstual. Bagi peneliti selanjutnya terkhusus pada bidang bahasa Korea Selatan, diharapkannya perluasan cakupan penelitian seperti pemilihan kata yang berkaitan dengan identitas sosial dan relasi kekuasaan antar karakter, sehingga dapat memunculkan diskursus kritis. Peneliti berikutnya juga dapat mengeksplor acara ragam lainnya untuk menggali lebih dalam terkait bahasa yang dapat membangun persona fiksi dalam menciptakan nuansa sosial yang realistis dan sesuai dengan kehidupan masyarakat Korea Selatan.

## REFERENSI

- Afdhaliyah, Rizkiyah, dan Siti Chairunnisa Haq. 2021. "Variasi Bahasa dalam Media Sosial Twitter". *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 3 (1): 104-116. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v3i1.4732>
- Budiman, Budiman, Dwi Setia Ningsih, dan Meutiah Khairani Harahap. 2024. "Dasar-Dasar Dialektologi : Pemahaman Variasi Bahasa dalam Suatu Sosial Masyarakat". *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8 (1): 1353-1359. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.12565>
- Fiantika, Feny Rita. 2022. "Konsep Dasar Penelitian Kualitatif." Dalam *Metodologi Penelitian Kualitatif*, disunting oleh Yuliatri Novita, 2. Surabaya: Get Press
- Hwang, Sung Min. 2024. *The Historical Influence of Neo-Confucianism on Gender Roles in the Korean Protestant Church*. PhD diss., Southwest Baptist University.
- Kiaer, Ji Eun, Derek Driggs, Lucien Brown, dan Naya Choi. 2022. "Ideologies in Second Language Learning: The Case of Korean Address Terms". *Journal of Language, Identity and Education* 23 (6): 858-878. [10.1080/15348458.2022.2060229](https://doi.org/10.1080/15348458.2022.2060229)
- Kiaer, Ji Eun. 2023. *The Language of Hallyu: More than Polite* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003227625>
- Kim, Byeong Keon. 2017. "신조어의 조어법 연구". *한말연구* (44): 57-82. [10.16876/klrc.2017..44.57](https://doi.org/10.16876/klrc.2017..44.57)
- Kwak, Myun Sun. 2024. "Social Images Reflected through English and Korean Neologisms in the New Normal Era." *The Journal of Studies in Language* 39 (4): 431-445, <https://doi.org/10.18627/jslg.39.4.202402.431>
- Lee, Hae Sung. 2022. "The Neo-Confucianism of the Joseon Dynasty: Its Theoretical Foundation and Main Issues." *Asian Studies* 4 (1): 165-194, <https://doi.org/10.4312/as.2016.4.1.165-194>
- Lee, Kee Hyeung. 2010. "세대와 세대담론의 문화정치 — "신세대"와 "춧불세대"의 주체형성과 특성을 다룬 논의들을 중심으로". *사오/문 SAI* (9): 137-179. [10.30760/inakos.2010..9.005](https://doi.org/10.30760/inakos.2010..9.005)
- Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: Rajawali Press.

Malabar, Sayama. 2015. *Sosiolinguistik*. Gorontalo, Ideas Publishing.

Moon, Sung Il. 2021 "Biblical Interpretations of the Korean Emotional Attachment". *신학과 실천* (75):323-339. [10.14387/jkspth.2021.75.323](https://doi.org/10.14387/jkspth.2021.75.323)

Olariu, Ligia. 2021. *Konglish: A Morphosyntactic Study of the Development of Konglish Words*. PhD diss., Northeastern Illinois University

Pae, Hye K. 2024. *Analyzing the Korean Alphabet: The Science of Hangul*. Jerman: Springer International Publishing.

Portner, Paul, Miok Pak, dan Raffaella Zanuttini. 2022. "Dimensions of honorific meaning in Korean speech style particles". *Glossa: a journal of general linguistics* 7 (1): 1–33. <https://doi.org/10.16995/glossa.8182>

Ramandhani, Dwi Putri Deviana, dan Agusniar Dian Savitri. 2023. "Sosiolek dalam Film Web Series Imperfect the Series 2". *Bapala* 10 (2). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/54141>

Samsudin, Didin, Velayeti Nutrifitriana Ansas, dan Risa Triarisanti. 2021. "The representation of cultural values in Korean as a foreign language (KFL) textbook". *Indonesian Journal of Applied Linguistics* 10 (3): 628–638. <https://doi.org/10.17509/ijal.v10i3.31749>

Schierenbeck, Danja. 2022. *The Role of English in South Korean Social Mobility*. PhD diss., Stockholms University

Sohn, Ho Min. 2006. *Korean Language in Culture and Society*. Honolulu: University of Hawai'i Press.

Walker, J. A. 2021. *Similar Languages, Varieties, and Dialects: A Computational Perspective*. Cambridge University Press.